

Pengaruh Sistem Pembayaran Non-tunai Terhadap Permintaan Uang di Indonesia

Puji Lestari^{1*}, Rachma Indrarini²

^{1,2} Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh antara pembayaran non-tunai jenis kartu debit dan uang elektronik (*e-money*) terhadap permintaan uang di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan melakukan analisis empiris dalam penelitian menggunakan data time series permintaan uang di Indonesia dan transaksi pembayaran non-tunai dimulai dari Januari 2017 sampai dengan Juli 2022. Sumber data yang digunakan berasal dari publikasi laporan Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia, dan Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda menggunakan Eviews 12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kartu debit dan uang elektronik (*e-money*) berpengaruh terhadap permintaan uang di Indonesia dan secara parsial sistem pembayaran non-tunai kartu debit dan uang elektronik (*e-money*) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan uang di Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian tersebut lembaga atau instansi terkait supaya terus mengembangkan potensi produk uang elektronik (*e-money*) ataupun kartu debit yang berfungsi sebagai pengganti uang tunai dalam melakukan transaksi dan memberikan sosialisasi mengenai pembayaran non-tunai terhadap masyarakat khususnya di desa terpencil.

Kata Kunci: Permintaan Uang, Sistem Pembayaran Non-tunai, Kartu Debit/ ATM, Uang Elektronik

Copyright (c) 2023 Puji Lestari

✉ Corresponding author :

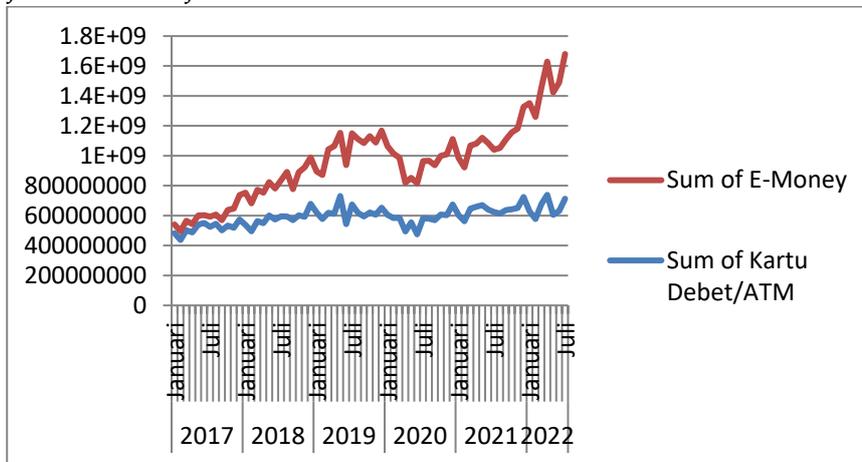
Email Address : pujilestari19042@mhs.unesa.ac.id, rachmaindrarini@unesa.ac.id

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi pada sistem pembayaran non-tunai mampu menggeser peranan uang tunai sebagai alat pembayaran. Sistem pembayaran merupakan seperangkat lembaga atau mekanisme teknis yang digunakan sebagai penerimaan perintah pembayaran melalui pertukaran nilai di dalam negeri maupun diluar negeri. Sistem pembayaran non-tunai mampu mengubah perilaku masyarakat dalam bertransaksi terutama selama masa pandemi covid-19. Selama masa pandemi masyarakat banyak melakukan aktivitas dari rumah termasuk dalam melakukan pembayaran. Terdapat dua sistem pembayaran di Indonesia yaitu sistem pembayaran tunai dan sistem pembayaran non-tunai. Sistem pembayaran tunai adalah alat yang digunakan untuk melakukan pembayaran terhadap suatu transaksi secara tunai menggunakan uang kertas dan logam. Sedangkan pembayaran non-tunai merupakan alat

pembayaran yang tidak memerlukan uang fisik untuk melakukan transaksi (Bank Indonesia, 2020).

Gambar 1. Transaksi Alat Pembayaran Menggunakan Kartu Debet dan Uang Elektronik Januari 2017- Juli 2022



Sumber: Bank Indonesia 2022

Pola konsumsi masyarakat sudah mulai beralih menggunakan pembayaran serba digital dikarenakan lebih efisien dan ekonomis. Pembayaran non-tunai yang banyak digunakan masyarakat salah satunya adalah uang elektronik (*e-money*) dan kartu debit/ATM. Dalam kartu debit/ATM memiliki karakteristik *access product* dengan transaksi yang dilakukan secara online. Sedangkan uang elektronik merupakan alat pembayaran dimana uangnya disimpan dalam media server atau chip dengan menggunakan karakteristik *prepaid products* dimana transaksi dilakukan offline ke terminal merchant. Laporan bank Indonesia 2021 menyatakan bahwa terdapat perubahan jumlah transaksi pada setiap tahunnya. Traksaksi kartu debit paling tinggi terdapat pada tahun 2021 dengan jumlah nominal 7.677.185 juta dengan volume transaksi 7.241.115 juta dan transaksi terendah terletak pada tahun 2017 dengan jumlah nominal 6.200.437 juta. Sedangkan pada transaksi uang elektronik (*e-money*) transaksi terendah terletak pada tahun 2017 dengan jumlah nominal transaksi 12.375.468,72 juta dan transaksi tertinggi terletak pada tahun 2021 dengan nominal transaksi 204.909.170 juta bahkan transaksi uang elektronik lebih besar dibandingkan dengan transaksi kartu debit yang munculnya lebih dulu.

Peningkatan sistem pembayaran non-tunai berdampak pada permintaan uang yang ada di Indonesia, dimana permintaan uang termasuk salah satu faktor penting bagi bank sentral untuk menentukan kebijakan moneter. Penggunaan sistem pembayaran non-tunai menjadi alternatif alat transaksi masyarakat selain menggunakan uang fisik yang dapat mengubah pola hidup masyarakat dalam melakukan transaksi ekonomi. Luthfan Darma (2018) menyatakan jumlah uang digital yang beredar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perputaran uang yang ada di Indonesia. Selain itu Tri Wibowo (2018) dalam kajiannya juga menyatakan bahwa transaksi uang elektronik memiliki pengaruh positif terhadap jumlah uang yang beredar. Artinya jika uang elektronik (*e-money*) mengalami peningkatan maka uang yang dipegang masyarakat akan berkurang hal tersebut yang akan mempengaruhi jumlah uang beredar di masyarakat. Akan tetapi walaupun penggunaan transaksi pada sistem pembayaran non-tunai seperti kartu debit dan uang elektronik (*e-money*) meningkat namun masyarakat juga masih menggunakan uang kartal sebagai media pembayaran.

Permintaan uang di Indonesia berbanding terbalik dengan pembayaran non-tunai yang tinggi. Permintaan uang di Indonesia juga mengalami peningkatan pada setiap tahunnya. Penelitian yang dilakukan oleh Nando (2015) menyatakan bahwa meningkatnya pembayaran non-tunai mampu menginduksi jumlah uang yang beredar dan pertumbuhan

ekonomi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel dan metode penelitiannya. Hingga saat ini masih jarang terdapat penelitian mengenai pengaruh transaksi non-tunai terhadap permintaan uang yang ada di Indonesia dengan perspektif Islam di dalamnya. Selain itu variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis transaksi non-tunai yang paling laris digunakan masyarakat dibandingkan dengan jenis pembayaran non-tunai yang lain. Berdasarkan hal ini mengenai maraknya sistem pembayaran non-tunai dan permintaan uang yang ada di Indonesia maka akan dilakukan riset lebih lanjut mengenai Pengaruh Sistem Pembayaran Non-Tunai Terhadap Permintaan Uang di Indonesia.

Permintaan Uang

Permintaan uang merupakan jumlah uang yang dibutuhkan masyarakat untuk melakukan transaksi dan spekulasi (Sadono Sukirno, 2012). Dalam permintaan uang terdapat teori sebagai jawaban dari alasan seseorang untuk mewujudkan kekayaan dalam bentuk uang (Nopirin, 2012:113). Dalam permintaan uang terdapat tiga teori di dalamnya yaitu teori permintaan uang klasik (Kuantitas), teori permintaan uang keynes, dan teori permintaan uang dalam perspektif Islam.

Teori permintaan uang klasik pada permintaan uang merupakan teori dimana berbagai variasi harga berkaitan dengan jumlah uang yang beredar. Pernyataan teori permintaan uang klasik dimana bertambahnya jumlah uang yang beredar pada masyarakat dapat mengakibatkan naiknya tingkat harga. Teori uang Keynes menjelaskan bahwa permintaan uang sebagai transaksi dipengaruhi oleh tingkat pendapatan nasional. Semakin tinggi seseorang melakukan transaksi maka permintaan uang sebagai sarana kebutuhan transaksi juga semakin meningkat. Sedangkan teori permintaan uang dalam perspektif Islam hanya ditujukan untuk dua tujuan yaitu sebagai investasi atau berjaga-jaga, dan bertransaksi.

Sistem Pembayaran

Secara umum sistem pembayaran diartikan sebagai pemindahan uang dari pihak satu ke pihak lainnya. Menurut Undang-Undang Nomor 23/1999 Bank Indonesia, sistem pembayaran merupakan sistem yang mencakup mekanisme atau aturan yang digunakan untuk memindahkan uang dengan tujuan memenuhi kewajiban dalam melakukan kegiatan ekonomi. Dalam sistem pembayaran terdapat sistem pembayaran tunai dan sistem pembayaran non-tunai. Sistem pembayaran tunai merupakan sistem pembayaran yang transaksinya menggunakan uang kartal atau uang fisik (Bank Indonesia, 2021).

Sistem pembayaran terus berkembang seiring berjalannya waktu. Transaksi menggunakan uang kertas dan logam sangat efisien digunakan dalam bertransaksi. Namun terdapat juga kelemahan di dalamnya yaitu susah dibawa dalam jumlah besar dan rawan pencurian (Miskhin, 2008:73). Selanjutnya muncul inovasi baru menggunakan sistem pembayaran non-tunai dengan memanfaatkan teknologi *cryptology* dan jaringan komunikasi. sistem pembayaran non-tunai merupakan alat yang digunakan dalam proses pembayaran tanpa menggunakan uang fisik melainkan menggunakan kartu seperti kartu debit, uang elektronik, cek, dan bilyet giro (Miskhin, 2008:74).

Kartu Debet

Menurut Bank Indonesia No. 14/2/PBI/2012 kartu debit adalah kartu yang dapat digunakan untuk melakukan pembayaran. Kartu debit merupakan kartu yang diterbitkan oleh lembaga keuangan untuk digunakan dalam melakukan transaksi dengan saldo yang ada

di dalamnya (Arief, 2016). Penggunaan kartu debit memberikan manfaat bagi penggunanya seperti memudahkan dalam bertransaksi seperti pembayaran, tarik tunai, maupun transfer.

Berdasarkan pandangan islam kartu debit berkaitan dengan prinsip akad dalam hubungan antara *card holder* dengan *issuer bank*, hubungan *issuer bank* dengan mercant, maupun hubungan *card holder* dengan *mercant*. Hubungan ini akan menghasilkan hubungan perwakilan yang menimbulkan ujah atau *fee*, oleh karena itu digunakan akad wakalah bil ujah yang artinya mempercayakan. Kartu debit tidak mengenal biaya tambahan atas kredit sehingga terlepas dari riba ataupun hal lain yang bertentangan dengan hukum Islam.

Uang Elektronik

Uang elektronik (*E-Money*) merupakan alat pembayaran dalam bentuk elektronik yang nilai moneterinya disimpan dalam bentuk elektronik yang disimpan dalam beberapa media elektronik tertentu seperti chip atau server (Bank Indonesia, 2020). Uang elektronik digunakan sebagai alat pembayaran yang praktis untuk memudahkan pembayaran kegiatan ekonomi tanpa membawa uang tunai.

Terdapat prinsip syariah dalam transaksi uang elektronik yang berlandaskan pada peraturan Bank Indonesia No. 7/46/PBI/2005 pasal 2 ayat 3 yaitu transaksi pada uang elektronik sama halnya dengan pertukaran antara uang tunai dengan uang elektronik dengan jumlah yang sama sehingga tidak tergolong riba dikarenakan tidak ada biaya tambahan di dalamnya. Kemudahan dalam transaksi uang elektronik membuat transaksi lebih cepat dan efisien sehingga terhindar dari israf atau pengeluaran yang berlebihan, serta uang elektronik tidak mengandung maysir.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kombinasi atau *mix methods* yaitu menggabungkan antara penelitian kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini dilakukan dengan cara menganalisis dari transaksi pembayaran non-tunai dan permintaan uang di Indonesia kemudian diolah menjadi data statistik. Selanjutnya menggunakan analisis studi literatur yang bertujuan untuk membuat deskripsi atau gambaran mengenai fakta-fakta, sifat, dan pengaruh antara fenomena yang diselidiki. Sumber dari data kuantitatif berasal dari data sekunder berupa permintaan uang kartal yang ada di Indonesia, transaksi kartu debit, dan transaksi uang elektronik (*e-money*) yang diperoleh dari *website* resmi Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik dan Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode analisis regresi linier berganda.

Tabel 1. Variabel Penelitian

No	Variabel	Defisi Operasional	Satuan
1.	Permintaan Uang (Y)	Permintaan uang merupakan jumlah uang yang diminta oleh masyarakat untuk melakukan pembayaran atau transaksi dan spekulasi (Sadono Sukirno, 2012).	Rupiah

2.	Kartu Debet (X1)	Menurut peraturan Bank Indonesia No. 14/2/PBI/2012 kartu debit merupakan kartu yang dapat digunakan untuk melakukan pembayaran. Kartu debit adalah kartu yang diterbitkan oleh lembaga keuangan untuk digunakan dalam bertransaksi dengan saldo yang ada di dalamnya.	Rupiah
3	Uang Elektronik/E-Money (X2)	Uang elektronik merupakan alat pembayaran dalam bentuk elektronik dimana nilai uangnya disimpan dalam media elektronik tertentu seperti chip atau server (Bank Indonesia, 2020). Uang elektronik digunakan sebagai alat pembayaran yang praktis untuk membantu kelancaran pembayaran kegiatan ekonomi tanpa membawa uang tunai.	Rupiah

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif memberikan gambaran analisis mengenai bagaimana pengaruh pembayaran non-tunai terhadap permintaan uang di Indonesia dalam perspektif islam. Untuk memperoleh hasil digunakan persamaan regresi seperti teori yang dikemukakan oleh Ghozali (2018) yaitu $Y = \alpha + \beta_0 X_1 + \beta_0 X_2 + e$

Tabel 2. Model Regresi Linier Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3160878	713667.7	4.429061	0.0000
X1	0.003327	0.001369	2.429955	0.0179
X2	0.003482	0.000408	8.526012	0.0000

Dari tabel diatas menunjukkan nilai konstanta 3160878 yang menunjukkan bahwa jika variabel X1 dan X2 memiliki nilai tetap atau sama dengan 0 maka permintaan uang di Indonesia meningkat 31%. Nilai koefisien kartu debit sebesar 0.003327 yang menunjukkan bahwa jika kartu debit naik 1% maka permintaan uang di Indonesia akan mengalami peningkatan sebesar 0.003327 juta. Nilai koefisien uang elektronik (*e-money*) sebesar 0.003482 yang menunjukkan bahwa jika uang elektronik mengalami kenaikan sebesar 1% maka permintaan uang di Indonesia akan mengalami peningkatan sebesar 0.003482 juta. Sebelum dilakukan uji hipotesis maka dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu. Hasil uji asumsi klasik dijelaskan sebagai berikut:

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji model regresi linier apakah variabel terikat dan variabel bebas mempunyai distribusi normal. Uji normalitas digunakan untuk memastikan normalitas residual dengan melihat probabilitas dari Jarque-Bera.

Tabel 3. Uji Normalitas

Jarque Bera	2.978713
Probability	0.225518

Dari uji normalitas diperoleh nilai probabilitas dari *jarque bera* sebesar $0.225518 > 0.05$ dapat dikatakan distribusi error normal atau nilai residual terdistribusi normal, dimana sesuai dengan teori Ghozali (2018) nilai signifikansi > 0.05 maka berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terbentuk adanya korelasi tinggi atau sempurna antar variabel independen. Cara menentukan uji multikolinearitas adalah dengan melihat nilai dari VIF, jika nilai VIF < 10 maka tidak terdapat masalah multikolinearitas seperti teori yang dikemukakan oleh Ghozali (2018).

Tabel 4. Uji Multikolinearitas

Variable	Centered VIF
X1	2.104778
X2	2.104778

Hasil pengujian uji multikolinieritas variabel X1 Dan X2 kurang dari 10. Dimana nilai X1 sebesar $2.104778 < 10$ dan nilai X2 $2.104778 < 10$ yang artinya tidak terdapat masalah multikolinieritas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Dalam penelitian ini menggunakan model autokorelasi dengan metode uji D-W dengan tingkat signifikansi 5% seperti teori yang dikemukakan oleh Ghozali (2018).

Tabel 5. Uji Autokorelasi

Durbin-Watson stat	1.945306
---------------------------	-----------------

Hasil dari uji autokorelasi menggunakan metode uji Durbin-Watson dengan tingkat signifikansi sebesar 5%. Berdasarkan hasil dari uji Durbin-Watson diperoleh hasil D-W sebesar 1.945306 dimana angka ini terletak diantara -2 dan +2, jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi positif maupun negatif.

Uji Linieritas

Tujuan dari uji linieritas adalah untuk mengetahui karakteristik model yang digunakan dalam sebuah penelitian serta untuk mengetahui apakah model variabel yang digunakan sudah sesuai atau tidak sesuai. Dalam penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05%

Tabel 6. Uji Linieritas

	Value	Prob.
t-statistic	0.890822	0.3764
F-statistic	0.793563	0.3764

Berdasarkan uji linieritas yang telah dilakukan diperoleh nilai probabilitas sebesar $0,3764 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linier antara varabel bebas dan variabel terikat.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu ke pengamatan yang lain. Cara mengetahui uji heterokedastisitas adalah dengan memilih salah satu model uji. Dalam penelitian ini menggunakan model uji glejser.

Tabel 7. Uji Heteroskedastisitas

Prob. Chi-Square(2)	0.0103
----------------------------	---------------

Hasil uji heterokedastisitas dengan model glejser didapatkan hasil probabilitas sebesar $0.0103 < 0.05$ yang artinya terdapat masalah heterokedastisitas, dimana sesuai dengan teori Ghozali (2018) jika hasil probabilitas kurang dari alpha maka terdapat masalah heterokedastisitas di dalamnya. Untuk menyelesaikan masalah tersebut dilakukan transformasi data.

Tabel 8. Uji Heterokedastisitas setelah transformasi data

Prob. Chi-Square(2)	0.2455
----------------------------	---------------

Setelah dilakukan transformasi data didapatkan hasil probabilitas Chi-Square sebesar 0.2455 dimana nilai tersebut $> \alpha 0.05$ yang artinya model regresi tidak terdapat masalah heterokedastisitas.

Uji Hipotesis

Uji t

Tujuan dari uji t adalah untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Ghozali (2018) menyatakan apabila t hitung $> t$ tabel dan probabilitas < 0.05 maka variabel independen secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 9. t-hitung

t hitung X1	2.429955
t hitung X2	8.526012

Tabel 10. Uji t

Variable	t-Statistic	Prob.
X1	2.429955	0.0179
X2	8.526012	0.0000

Hasil pengujian menggunakan *eviews* 12 diperoleh *t* tabel sebesar 2,000995. Hasil dari uji *t* diperoleh nilai *t* hitung X_1 sebesar 2.429955 dan probabilitas sebesar 0,0179. Maka dapat disimpulkan bahwa kartu debit berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (*y*) karena nilai *t* hitung lebih besar dari *t* tabel dan probabilitas kurang dari 0,05.

Sedangkan pada variabel uang elektronik (*e-money*) nilai *t* hitung sebesar 8.526012 dan probabilitas sebesar 0,0000. Maka dapat disimpulkan bahwa uang elektronik berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (*y*) karena nilai *t* hitung lebih besar dari *t* tabel dan probabilitas kurang dari 0,05.

Uji f

Uji *f* digunakan untuk pengujian signifikansi pengaruh variabel independen (*x*) secara bersama-sama terhadap variabel dependen (*y*). Apabila *f* hitung > *f* tabel dan probabilitas < 0,05 dapat disimpulkan bahwa variabel independen (*x*) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen (*y*).

Tabel 11. Uji f

Prob (F-statistic)	0.000000
--------------------	----------

Hasil dari uji *f* diperoleh nilai *f* tabel sebesar 3,135918, *f*-statistic sebesar 114.3078 dan probabilitas sebesar 0,000000. Dapat disimpulkan bahwa nilai *f* statistic lebih besar dari *f* tabel dan nilai probabilitas kurang dari α 0,05, seperti teori yang dikemukakan oleh Sugiyono (2019). Jadi variabel independen kartu debit dan uang elektronik (*e-money*) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu permintaan uang di Indonesia.

Uji Koefisien Determinasi (R-Square)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar presentase kontribusi pengaruh variabel independen (*x*) secara bersama-sama terhadap variabel dependen (*y*). Nilai R-Square dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model penelitian seperti yang dikemukakan oleh Ghozali (2018).

Tabel 12. Uji Koefisien Determinasi

R-squared	0.781283
-----------	----------

Hasil dari uji R-square didapatkan hasil bahwa kemampuan model dalam menjabarkan variabel dependen 78,12% sehingga permintaan uang di Indonesia dipengaruhi oleh kartu debit dan uang elektronik (*e-money*).

Pengaruh Kartu Debet/ATM terhadap Permintaan Uang di Indonesia

Berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh hasil bahwa kartu debit berpengaruh signifikan terhadap permintaan uang di Indonesia. Meningkatnya transaksi pada kartu debit sejalan dengan peningkatan permintaan uang yang ada di Indonesia. Pada transaksi kartu debit memberikan kemudahan kepada penggunanya dikarenakan lebih mudah dan efisien (Dani Rismayandi, 2021). Sedangkan peningkatan yang terjadi pada permintaan uang dikarenakan tidak semua masyarakat melakukan transaksi menggunakan kartu debit khususnya di daerah terpencil yang masyarakatnya masih terbelakang akan perkembangan teknologi. Di desa masih banyak pasar tradisional maupun UMKM yang belum modern dan masih menggunakan uang tunai dalam bertransaksi. Sedangkan di kota

besar sudah banyak pasar modern yang menerapkan transaksi menggunakan kartu debit dan masyarakat juga sudah paham dengan teknologi.

Hasil penelitian ini berhubungan dengan pernyataan Devi Kartika (2020) bahwa transaksi kartu debit/ATM berpengaruh terhadap jumlah uang beredar dalam arti sempit (M1). Jika uang tunai dianggap konstan maka peningkatan transaksi kartu debit juga menyebabkan peningkatan pada jumlah uang beredar karena jumlah uang beredar (M1) adalah uang tunai atau kartal ditambah dengan uang giral dan kartu debit juga termasuk dalam uang giral. Selain itu hasil dari penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Lasondy Istanto dan Syarif Fauzi (2014) yang menyatakan bahwa transaksi kartu debit memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap M1.

Pengaruh Uang Elektronik terhadap Permintaan Uang di Indonesia

Hasil analisis regresi menunjukkan variabel uang elektronik (*e-money*) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan uang di Indonesia. peningkatan uang elektronik juga sejalan dengan meningkatnya permintaan uang di Indonesia. Hal ini dikarenakan luasnya wilayah Indonesia dan kurangnya infrastruktur membuat masyarakat awam belum mengetahui adanya pembayaran menggunakan uang elektronik. Oleh karena itu perlu adanya sosialisasi mengenai kemudahan pembayaran menggunakan uang elektronik yang memiliki sifat likuid atau dapat disetarakan dengan uang tunai.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Lasondy Istanto dan Syarif Fauzi (2014) dimana transaksi uang elektronik melalui *proxy* nilai berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar (M1). Selain itu hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nastiti Ninda Lintang Sari (2018) dimana uang elektronik memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perputaran uang di Indonesia.

Pengaruh Kartu Debit/ATM, dan Uang Elektronik Secara Bersama-sama terhadap Permintaan Uang di Indonesia

Hasil regresi kartu debit/ATM dan uang elektronik menunjukkan hasil secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap permintaan uang. Variabel independen kartu debit dan uang elektronik secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu permintaan uang yang ada di Indonesia.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hastina Febriaty (2019) yang menyatakan bahwa sistem pembayaran non tunai kartu kredit, kartu debit, dan uang elektronik berpengaruh secara simultan terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia. Selain itu hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Devi Kartika Sari (2020) yang menyatakan bahwa transaksi kartu debit dan uang elektronik berpengaruh secara simultan terhadap jumlah uang beredar (M1) di Indonesia.

Pengaruh Pembayaran Non-tunai terhadap Permintaan Uang di Indonesia dalam Perspektif Islam

Permintaan uang dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah sistem pembayaran non-tunai (Syarifuddin et al, 2009). Menurut Abdullah bin Sulaiman al-Mani' dalam kitab *Buhuts Fi al-Iqtishad al-Islam* (1996:178) dikutip dari DSN MUI No. 116 (2017:7) ketika pembayaran non-tunai mengalami peningkatan maka perputaran uang harus berputar dalam perekonomian untuk mendapatkan nilai tambah yang akan lebih cepat sehingga mampu mempengaruhi produktivitas yang akhirnya berpengaruh terhadap output dan permintaan uang. Seperti kemaslahatan yang terdapat dalam sistem pembayaran non-tunai yang dapat dilihat dari keunggulannya yaitu waktu yang digunakan dalam bertransaksi lebih cepat, efisien, aman, dan transparan karena semua tercatat jadi tidak ada kesalahan dalam hal pembayaran atau pengembalian. Berdasarkan mekanisme penyelenggaraan sistem pembayaran non-tunai maka dapat ditelaah kesesuaiannya dengan prinsip syariah dalam

menjaga uang/harta untuk mendapatkan kemaslahatan. Bakri (1996) menyatakan dalam ekonomi Islam alat satuan pembayaran non-tunai harus memenuhi kriteria dan ketentuan sesuai prinsip syariah sehingga mampu mendapat dukungan dari OJK dan MUI yang artinya sudah sah digunakan baik menurut agama maupun negara.

SIMPULAN

Transaksi kartu debit/ATM berpengaruh terhadap permintaan uang di Indonesia. Hal ini dikarenakan penggunaan kartu debit lebih efektif dan efisien, selain itu meningkatnya transaksi kartu debit juga sejalan dengan permintaan uang hal ini dikarenakan tidak semua masyarakat menggunakan kartu debit sebagai alat transaksi khususnya di desa yang mayoritas masyarakat masih terbelang awam. Transaksi uang elektronik berpengaruh terhadap permintaan uang di Indonesia karena kemudahan dan kecepatan yang ditawarkan dalam uang elektronik membuat masyarakat mulai beralih menggunakan uang elektronik.

Disimpulkan bahwa kartu debit dan uang elektronik secara parsial dan simultan berpengaruh terhadap permintaan uang di Indonesia. Ketika pembayaran non-tunai mengalami peningkatan maka pertukaran uang akan lebih cepat sehingga mampu mempengaruhi produktivitas yang akhirnya berpengaruh terhadap permintaan uang. Seperti kemaslahatan yang terdapat dalam sistem pembayaran non-tunai yang dapat dilihat dari keunggulannya yaitu waktu yang digunakan dalam bertransaksi lebih efektif dan efisien.

Referensi :

- Adiwarman Karim, Ekonomi Makro Islami (Jakarta : Rajawali Press, 2007).
- Anam, C. (2018, Januari). E-Money (Uang Elektronik) dalam Perspektif Hukum Syariah. *Jurnal Qawanin*, 2, 1-18..
- Bank Indonesia. 2012. Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/2/PBI/2012 Tentang Penyelenggaraan Alat Pembayaran Menggunakan Kartu.
- Bank Indonesia. 2018. Peraturan Bank Indonesia No.20/6/PBI/2018 Tentang Uang Elektronik (Electronic Money)Bank Indonesia. (2020). Dipetik Oktober 2022, dari bi.go.id: <https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/sistem-pembayaran/default.aspx#:~:text=Sistem%20Pembayaran%20Non%20Tunai,card%20based%20dan%20server%20based>).
- Costa C. and Paul De Grauwe. 2001. Monetary Policy in A Cashless Society, *International Macroeconomics*, Centre for Economic Policy Research Discussion Paper, No. 2696. Diakses 28 September 2016.
- Dewi, V. I. (2006). Perkembangan Sistem Pembayaran di Indonesia. *Bina Ekonomi*, 10(2).
- Fatwa Dewan Syari'ah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI) No. 116/DSNMUI/IX/2017 tentang uang elektronik Syari'ah.
- Febriaty, H. (2019). Pengaruh Sistem Pembayaran Non Tunai Dalam Era Digital Terhadap Tingkat Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *PROSIDING*, 307-313.
- Firmansyah, M. Ihsan Dacholfany. (2018). Uang Elektronik dalam Perspektif Islam. Lampung. Frederic S Mishkin, *Ekonomi Uang, Perbankan Dan Pasar Uang*, Buku 2. (Jakarta: Salemba Empat, 2011) hal. 195.
- Maharani, D., & Fattah, A. (2021, Desember). Money Demand and Monetary Policy in the Perspective of Islamic Economics. *jawazuna*, 1, 22-25.
- Mulyono. (2019, Desember 2). *Analisis Uji Asumsi Klasik*. Retrieved Oktober 23, 2022, from <https://bbs.binus.ac.id/management/2019/12/analisis-uji-asumsi-klasik/>.

- Octavia, D., & Hafizh, M. D. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Konsumen E-payment (Studi Kasus: Pengguna Kartu Kredit dan Debit di Kota Bandung). *J. Manaj. Indones.*
- Putri Ratna Nelasari & Hendry Cahyono, Pengaruh Sistem Transaksi Non Tunai Terhadap Tingkat Konsumsi Masyarakat Di Surabaya. *Jurnal Ekonomi Islam* Vol. 1 No. 2 (2018) hal. 165-171.
- Sari, D. K., & Setiawati, R. I. (2020). Analisis Pengaruh Transaksi Pembayaran Non Tunai Terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia. *JEDI, Vol. 3*, 361-376.
- Tri Widodo, Analisis Pengaruh Electronic Money Terhadap Jumlah Uang Beredar Di Indonesiaperiode 2009-2017 Menurut Perspektif Ekonomi Islam. Skripsi Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam. UIN Raden Intan Lampung. 2018